

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan juga menjadi salah satu proses usaha tuntunan berbagai potensi yang disalurkan pada anak untuk tercapainya perkembangan secara optimal untuk mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin memberikan inovasi serta informasi terbaru. Secara tidak langsung, hal tersebut menuntut seseorang harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni khususnya pada siswa jenjang sekolah dasar. Pemikiran yang kritis dijadikan salah satu inovasi pendidikan yang komprehensif guna mengajarkan keterampilan abad ke-21 (Manassero, 2022). Pemikiran yang kritis harus senantiasa dikembangkan serta diasah yang berdasar pada analisis secara mendalam terhadap suatu masalah serta menjadi aspek utama dari sudut pandang karakter seseorang (Facione, 2016).

Indonesia menempati kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah sesuai dengan data PISA 2018. Rendahnya pemikiran kritis siswa sekolah dasar akan berpengaruh pada keefektivitasan proses belajar di kelas. Hal tersebut didukung oleh fakta dilapangan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung terutama di kelas rendah masih kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung. Terlebih ketika pelaksanaan pembelajaran pada materi penerapan sila Pancasila di kelas rendah guru sering mengalami pembelajaran supaya tercipta suasana yang menyenangkan.

Suasana yang menyenangkan akan berpengaruh pada hambatan sebab penggunaan model pembelajaran kurang tepat dengan kebutuhan siswa serta materi pelajarannya. Penggunaan model dalam proses belajar yang belum tepat maka menimbulkan pembelajaran dikelas tidak efektif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan mengalami penurunan. Susanto (2016) berpendapat bahwa kritis berpikir lebih menekankan pada pemeriksaan, penguraian serta penilaian terhadap materi. Guru dalam proses pembelajaran diberikan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan berpikir kritis siswa. Sering terjadi bahwa guru langsung menawarkan solusi tanpa memberi siswa kesempatan untuk berfikir mencari solusi dari sesuatu yang sedang dialami. Akibatnya pemikiran yang kritis hampir seluruh siswa dinyatakan rendah. Padahal siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebab dari berkembangnya pemikiran yang kritis siswa akan lebih mampu memahami konsep dan menyadari ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan.

Kelas rendah di sekolah dasar dimulai kelas I, II, III sedangkan kelas tinggi dimulai IV, V dan VI (Mendel, 2019). Pada kelas rendah, kemampuan berpikir kritis wajib diasah secara teratur pada setiap pembelajaran sebab siswa kelas rendah tergolong fase kemampuan dalam berpikir kritisnya masih lemah (Dewi, 2020). Sehingga peran guru sebagai tenaga pendidik perlu lebih ekstra dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas rendah. Menurut Noor (2017) pendekatan guru untuk menjelaskan suatu topik materi kepada siswa dapat berdampak pada seberapa baik siswa memahami berpikir kritis.

Tahapan berpikir kritis siswa kelas rendah juga berbeda, antara kelas I, II, dan III memiliki level yang tidak sama. Strategi guru yang muncul untuk membina berpikir kritis dikelas I bisa dilakukan dengan pemberian argumen sederhana kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya. Berbeda dengan kelas II, tahapan berpikir kritisnya sedikit mengalami peningkatan. Guru bisa mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan dan percobaan untuk kemudian melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Proses berpikir kritis kelas III dianggap sebagai tipe awal berpikir ilmiah. Menurut Trianto (2017) usia siswa kelas III sudah mampu memahami hubungan sebab akibat yang bersifat sederhana berdasarkan pengalaman pribadinya. Dari pengalaman yang dialami siswa didukung oleh adanya teman sebayanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis bahkan siswa juga bisa bertukar pikiran secara langsung dengan teman sebayanya.

Menurut Oswald Kroh (2015) tahap mengamati sesuatu hal yang terjadi disekitar berlangsung pada usia 9-12 tahun. Pada usia tersebut, pemikiran kritis siswa perlahan berkembang sampai tahap berpikir secara abstrak. Di kelas III, guru bisa membina kemampuan berpikir kritis dengan memfokuskan serta mengidentifikasi pertanyaan. Memfokuskan dan mengidentifikasi pertanyaan termasuk dalam kerangka berpikir kritis Ennis yang terdiri dari 6 elemen dasar dengan singkatan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*). Memfokuskan pertanyaan merupakan bagian dari aspek *focus*. Ennis juga menyatakan bahwa memfokuskan pertanyaan merupakan langkah

pertama untuk membuat sebuah keputusan mengenai apa yang dipercaya atau apa yang harus dilakukan. Kemudian mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dalam kerangka berpikir kritis Ennis merupakan bagian dari *reason* yaitu kegiatan menentukan penyebab munculnya suatu hal dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi suatu alasan.

Namun faktanya pembelajaran yang berlangsung masih menerapkan sistem *teacher centered learning* artinya proses belajar terfokus pada penjelasan guru saja sehingga siswa cenderung pasif. Kurangnya pemberdayaan kemampuan berpikir kritis berdampak pada penguasaan materi. Sejalan pada penelitian Sianturi (2018) bahwa pembelajaran yang terfokus pada guru cenderung memberi banyak penjelasan materi sehingga menjadikan siswa kurang responsif serta materi yang diperoleh siswa cenderung dihafalkan dibandingkan dipahami. Selain itu suasana ketika proses belajar berlangsung terkesan kurang mendapatkan respon yang positif sebab siswa kurang aktif dalam berpendapat ataupun bertanya pada guru. Dari permasalahan tersebut menunjukkan guru lebih mengutamakan penyampaian materi saja tanpa memperhatikan kemampuan siswa untuk lebih bisa menganalisis, menilai, dan berpendapat mengenai apa yang telah guru sampaikan.

Untuk menyikapi permasalahan yang terjadi maka diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan tingkat pemikiran kritis siswa kelas III. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *CTL* merupakan model pembelajaran dengan tujuan memotivasi siswa guna mengetahui arti dari

keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan komponen dasar yang termuat pada model tersebut. Komponen dasar *CTL* meliputi konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, refleksi, pemodelan, dan penilaian (Tukiran, 2014). Adanya komponen dasar pasti memiliki rencana tujuan tertentu bukan hanya melalui masyarakat belajar saja namun dari komponen tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain supaya terwujud penilaian secara komperhensif dan nyata (Syahbana, 2012).

Dari pemaparan tersebut, terdapat keterkaitan antara model *CTL* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterkaitan tersebut juga diungkapkan hasil penelitian Suwanjal (2016) mengungkapkan adanya kemajuan permikiran yang kritis siswa dengan menggunakan pendekatan *contextual* dibandingkan menggunakan pendekatan belajar konvensional. Keterkaitan lainnya terdapat pada komponen *CTL* bagian masyarakat belajar (*Learning Community*) yang mana merupakan sebuah kondisi belajar yang didesain oleh guru dengan membuat komunitas kelas antar siswa untuk bertukar pikir maupun argument. Dalam kegiatan bertukar pikir maupun bertukar argument akan muncul opini ataupun pendapat dari masing-masing siswa maka disitulah muncul suatu kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian model *CTL* ini sangat cocok diterapkan khususnya pada materi penerapan sila Pancasila di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan karakteristik model *CTL*.

Landrawan dalam (Hendra, 2021) menyampaikan ciri atau karakteristik dari model *CTL* adalah lebih terfokus pada pemikiran kritis yang tinggi,

pengumpulan informasi, penguraian, serta mempertimbangkan data dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, model *CTL* melibatkan secara langsung pada proses dalam penemuan informasi terkait materi serta mampu menghubungkan pada kondisi secara nyata (Wayan Swasdewi, 2023). Adanya keterkaitan konsep dengan pengetahuan pada siswa maka akan mempermudah pemahaman materi yang diajarkan dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Rahmatullah, 2022).

Efektivitas model *CTL* merujuk pada salah satu penelitian Irawan Saragih & Surya, (2017) "*Analysis the Effectiveness of Mathematics Learning Using Contextual Learning Model*" dalam *International Journal of Science: Basic and Applied Research* menunjukkan model *CTL* efektif apabila dipakai salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa dan materi pembelajaran. Hal tersebut diperkuat adanya diagram dengan sajian beberapa indikator seperti aktivitas siswa saat pembelajaran, keahlian guru mengatur suatu pembelajaran, siswa memberi tanggapan positif pada pembelajaran, serta kemampuan siswa saat menguasai pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Aspek yang berpengaruh pada efektivitas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu ketepatan dalam memilih atau menentukan bahan ajar maupun media yang sesuai dengan karakteristik tingkatan kelas. Di kelas rendah, media yang digunakan berupa benda konkret bukan media berbentuk digital. Menurut (Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain, 2020) media pembelajaran berupa alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan

materi supaya terwujud tujuan dari pembelajaran. Penggunaan media harus memperhatikan kriteria pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh pada kegiatan belajar dikelas supaya tercipta suasana pembelajaran yang aktif. Hal tersebut berarti bahwa media memiliki peran dalam pembelajaran. Dibuktikan oleh penelitian Lino Spiani (2015) menghasilkan data siklus pertama dengan rata-rata yaitu 59 dibandingkan data siklus kedua memperoleh rata-rata 89 Jadi penggunaan sebuah media dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Media pembelajaran yang digunakan pada materi penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah papan kantong Pancasila. Papan kantong Pancasila adalah alat bantu guru dalam proses belajar dengan wujud benda konkret berbentuk unik dan menarik yang terinspirasi dari kartun anak doraemon. Bentuk dari media ini berupa kantong seperti yang dimiliki kartun doraemon. Hakikat dari media ini adalah alat bantu guru yang memiliki kegunaan menyimpan contoh penerapan sila Pancasila di kantong depan. Penggunaan model disertai media diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan pemikiran kritis siswa kelas III.

Terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Latifah, H.N.L, Fajriyah, K, dan Cahyadi, F (2020) dengan memperlihatkan hasil dari bantuan media konkret pembelajaran di kelas rendah menciptakan pembelajaran yang efektif apalagi dengan pemilihan model pembelajaran *CTL* akan membuat siswa aktif saat proses belajar dikelas sebab siswa tersebut berperan secara langsung dalam memecahkan suatu permasalahan saat belajar, hal tersebut terlihat dari antusias siswa.

Urgensi penelitian ini guna membuktikan hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar dikatakan efektif. Sebab, secara teori penelitian ini mampu bermanfaat bagi guru sebagai pendidik mengenai pemahaman bahwa model *CTL* berbantuan media papan kantong pancasila efektif untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas III di SD Negeri Gayam 1.

B. Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, guna memperjelas kajian mendalam tentang efektivitas model *CTL* berbantuan media papan kantong sila Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan papan kantong sila Pancasila.
2. Aspek yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Gayam 1.
3. Muatan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tema 8 subtema 1 “Aku Anggota Pramuka”.
4. Kompetensi Dasar :
 - 3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”
5. Seluruh siswa kelas III SD Negeri Gayam 1, Kota Ngawi semester genap Tahun Pelajaran 2024.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian yaitu “Bagaimana Efektivitas Model *CTL* Berbantuan Media Papan Kantong Pancasila Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD Negeri Gayam 1 ?”

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang, tujuan pada penelitian adalah “Mengetahui Kefektifan Model *CTL* Berbantuan Media Papan Kantong Pancasila Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD Negeri Gayam 1”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat penelitian berguna membuktikan teori bahwa model *CTL* berbantuan media papan kantong sila pancasila efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini penting untuk disumbangkan pada keilmuan karena pembinaan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar belum terdefinisi belum secara baik dan spesifik dikelas rendah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Mempermudah penguasaan konsep memberikan pengalaman nyata pada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam materi pengamalan Pancasila dan meningkatkan keaktifan dalam proses belajar sehingga tercipta suasana menyenangkan.

b. Bagi guru

Sebagai pemahaman bagi guru secara teori bahwa model *CTL* berbantuan media papan kantong pancasila efektif untuk kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi kepala sekolah

Dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya tema 8 pengamalan Pancasila.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan penulis mengenai efektivitas model pembelajaran *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

e. Bagi peneliti lain

Melalui model *CTL* berbantuan media papan kantong sila Pancasila dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Definisi Operasional

1. Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswannya dalam memahami materi pembelajaran yang berhubungan kehidupan sehari-hari sebagai obyek pembelajaran. Pada model *CTL* memuat komponen dasar meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*),

masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi, pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

2. Media Papan Kantong Pancasila

Media papan kantong Pancasila adalah alat bantu konkret dalam kegiatan pembelajaran yang berbentuk seperti kantong di karton doraemon. Media papan kantong Pancasila ini berguna untuk meletakkan gambar serta tulisan tentang nilai yang termuat pada sila Pancasila kemudian akan disesuaikan dengan kategori sila-sila Pancasila yang sudah tersedia. Media ini sebagai sarana penunjang guru dalam menyampaikan materi pada siswa. Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah, kemudian penyampaian materi tersebut diperkuat dengan bantuan media papan kantong pancasila ini. Proses penggunaan dari media ini cukup sederhana dan mudah yaitu pada media tersebut tersedia lima kantong pada papan yang berarti lima sila pancasila kemudian terdapat stik eskrim yang ditempel gambar contoh penerapan sila pancasila. Guru maupun siswa kemudian bisa meletakkan stikeskrim tersebut pada kantong sesuai dengan penerapan sila Pancasila di kehidupan nyata.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan pemikiran secara mendalam pada permasalahan dengan melibatkan penalaran secara logis. Kemampuan berpikir kritis menghasilkan siswa memiliki sikap ilmiah serta mampu menyelesaikan masalah ketika proses pembelajaran maupun didalam kehidupan sehari-hari. Indikator berpikir kritis hanya dibatasi 2

yaitu *focus*, dimana siswa mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan dan *reason*, dimana siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan informasi terkait. Dari aspek *focus*, indikator yang digunakan adalah pengambilan kesimpulan dalam sebuah argumen sehingga hal pertama yang harus dilakukan dalam mendekati situasi apapun yaitu guna mengetahui masalah utama, pertanyaan ataupun masalah. Sedangkan pada aspek *reason*, diwajibkan mengetahui alasan yang sesuai dengan sebuah kesimpulan dan membuat keputusan mengenai alasan bisa diterima dalam bentuk argumen.